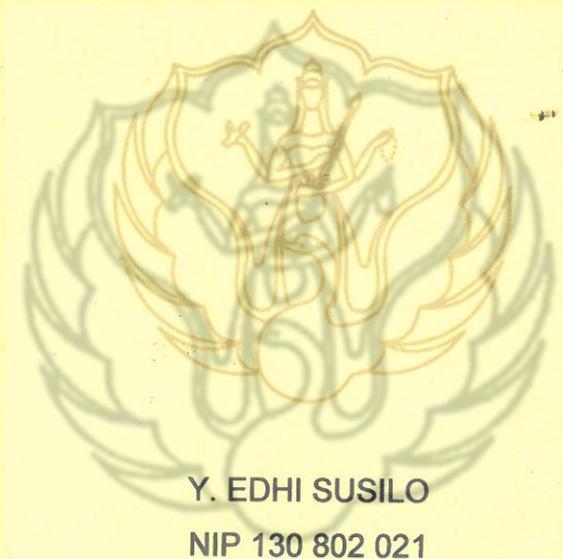


LAPORAN PENELITIAN

**LAGU-LAGU PERJUANGAN INDONESIA
PADA MASA REVOLUSI FISIK**



Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
Dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak : 221/PT.44.04/M.06.04.01/1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994**

LAPORAN PENELITIAN

LAGU-LAGU PERJUANGAN INDONESIA
PADA MASA REVOLUSI FISIK

036/ASPS/MS/97
KLAS 784.71/Sus/2
TESTA 19 MAR 1997

OR



Y. EDHI SUSILO
NIP. 130802021

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 211/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Lagu-lagu perjuangan pada masa revolusi fisik sebenarnya sudah banyak diketahui orang, namun jarang diantara mereka yang mengetahui siapa penciptanya, jenis yang mana ataupun sudah terjadi perubahan-perubahan lirik maupun melodi lagunya. Sehubungan dengan hal-hal tersebutlah penulis mengadakan penelitian tentang lagu-lagu perjuangan pada masa revolusi fisik dan agar mengetahui secara lebih mendalam.

Dengan selesainya penelitian tersebut tidak berarti bahwa penelitian sudah sempurna dengan sendirinya, tetapi selesainya penelitian ini terlaksana atas bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

- Balai Penelitian ISI Yogyakarta atas bantuan dalam hal pendanaan
- Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta atas pemberian ijin pelaksanaan meneliti
- Ketua Jurusan Musik atas ijin dan persetujuan untuk mengadakan penelitian
- Bapak L. Manik yang semasa hidupnya pernah memberikan informasi-informasi tentang lagu-lagu perjuangan
- Semua pihak yang telah membantu penulis dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Walaupun penelitian ini sudah selesai namun penulis masih mengharapkan tegur sapa dari pembaca baik berupa kritik maupun saran demi lebih sempurnanya penelitian ini.

Yogyakarta Nopember 1994

peneliti,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii

BAB I

A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN PENELITIAN	8
C. TINJAUAN PUSTAKA	8
D. LANDASAN TEORI	11
E. HIPOTESIS	13
F. CARA PENELITIAN	13

BAB II

A. RIWAYAT SINGKAT KOMPONIS	16
Cornel Simanjuntak	16
Wage Rudolf Supratman	26
B. PENGELOMPOKAN LAGU MENURUT JENISNYA	33
Lagu-lagu Mars	34
Lagu-lagu perjuangan yang bertema pujaan pada tanah air	35
Lagu-lagu perjuangan romantis	35
Lagu-lagu sindiran	36

BAB III KLASIFIKASI LAGU*LAGU PERJUANGAN PADA MASA

REVOLUSI FISIK	37
A. Lagu-lagu perjuangan patriotik	37
B. Lagu-lagu pujaan pada tanah air	38
C. Lagu-lagu perjuangan romantis	39
D. Lagu-lagu sindirian	40

DAFTAR PUSTAKA	42
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	46
-------------------------	----

A. LATAR BELAKANG

Hingga saat ini lagu-lagu perjuangan masih sering dinyanyikan untuk mengenang kembali masa-masa perjuangan di masa yang lalu, walaupun demikian jumlah lagu-lagu yang bersifat perjuangan dan latar belakang proses penciptaannya belum pernah tertulis secara lengkap. Keberadaan lagu perjuangan sebelum masa kemerdekaan dan pada waktu revolusi 1945-1949 berbeda, perbedaan tersebut antara lain disebabkan adanya jiwa revolusi yang telah mendorong terjadinya perkembangan pesat dalam pengubahan lagu-lagu. Jiwa revolusi menimbulkan kebebasan serta menghilangkan rasa rendah dan sebaliknya menimbulkan keberanian. (Mawarti Joned Puspongoro dan Nugroho Notosusanto, 1984; 197).

Tulisan-tulisan tentang musik Indonesia sangat sedikit pada hal sebagian dari musik Indonesia telah berperan serta dalam menegakkan kemerdekaan bangsa, andil yang dimiliki oleh lagu-lagu perjuangan cukup besar antara lain telah memberikan semangat bagi pejuang pada masa revolusi. Karena pengaruh dari lagu-lagu perjuangan terhadap pergerakan nasional membuat pihak penjajah Belanda melarang lagu tersebut untuk dinyanyikan. Lagu Indonesia Raya pada awalnya bernama "Indonesia" dan dinyanyikan pertama kali pada tahun 1928 pada saat dilangsungkannya sumpah pemuda tetapi pada saat menyanyikan lagu ataupun mendengarkan lagu "Indonesia" masih santai, baru pada bulan Desember 1928 angkatan muda mempelopori penghormatan terhadap lagu tersebut tatkala pertemuan wakil pergerakan-pergerakan di gedung "Langen Siswa" Jakarta. (B. Sularto, 1982:26).

Pembuat teks lagu "Sorak-sorak bergembira" yang telah ada di jaman Jepang tidak kita ketahui secara pasti. Tapi yang jelas ialah, bahwa teks lagu tersebut sudah mengalami perubahan penting. Baris ke dua dari teks semula misalnya yang berbunyi: pasti bebas negeri kita, dirobah oleh masyarakat menjadi: sudah bebas negri kita. Juga kalimat-kalimat terakhir dari lagu yang berbunyi: Indonesia merdeka menuju bahagia, itulah tujuan kita untuk slama-lamanya (yang pernah dikritik oleh Sayuti Melik dalam pojok surat kabarnya dengan mengatakan "kalau Indonesia merdeka itu terus menjadi tujuan kita (untuk slama-lamanya), kapan kita peroleh kemerdekaan itu ?) dirobah menjadi: Indonesia merdeka menjunjung bahagia, itulah hak-milik kita untuk slama-lamanya. Lagu "Maju tak gentar" di jaman Jepang diberi judul "Putra dan putri Indonesia", tapi sesudah Cornel Simanjuntak tinggal di Yogyakarta, baik judul maupun teks lagu dirubahnya sendiri menjadi judul dan teks lagu yang seperti kita kenal sekarang ini. (L Manik, 1992, 1-2) Musik rakyat adalah musik yang spontan dan tradisional dari sekelompok orang, ras daerah, atau suatu bangsa tertentu. Karena musik rakyat itu dipelihara oleh tradisi, maka seringkali pencipta atau penggubahnya tidak diketahui. Lagu-lagu rakyat melewati suatu proses perubahan yang terus menerus dan berkesinambungan; akibatnya, seringkali terdapat banyak versi yang berbeda dari suatu lagu yang sama. (H. Miller 1958, terjemahan Triono Bramantio : 322)

Sosok Cornel Simanjuntak patut kita hormati dan hargai lebih dari seorang komponis, karena itu beliau adalah seorang prajurit yang turut memanggul senjata, berjuang merebut kemerdekaan. Kiranya predikat sebagai komponis, seniman pejuang dan

pejuang seniman sangatlah tepat dilekatkan pada dirinya. (Sri Sultan Hamnegkubumo X, 1992: 1)

Data yang lengkap mengenai komponis lagu-lagu perjuangan sangat diperlukan keberadaannya, hal ini disebabkan terus bergemanya lagu-lagu tersebut dari saat lagu diciptakan dan berlangsung terus-menerus hingga saat ini. Dengan mengacu salah satu pendapat dari seorang penggembira musik, maka informasi lengkap dari Cornel Simanjuntak ataupun komponis lainnya perlu disebarluaskan. Pendapat tersebut yakni:perlunya segera dilakukan pengumpulan data-data dan penelitian suntuk tentang Cornel Simanjuntak, pengkasetan lagu-lagunya, penerbitan gubahan-gubahannya, pikiran-pikirannya, baik tatkala sebelum berangkat ke Muntilan, setelah tinggal di College Xaverius, maupun setelah tinggal di Jakarta, hingga saat wafatnya. Berbagai wawancara juga perlu dilakukan dengan mereka yang pernah kenal dekat dan sekarang masih hidup, pemotretan tempat-tempat lahir, kamar-kamar tinggal, barang-barang miliknya: biola dll. yang semuanya akan memberikan kejelasan sosok Cornel Simanjuntak sebagai seniman, pejuang, dan yang tidak kalah penting lagi sebagai manusia, yang mungkin juga dirundung cinta, rindu, kangen, jengkel, sedih, putus asa, gembira, bersemangat, patah hati, yang kesemuanya sedikit banyak pasti membayang pada dan dalam lagu-lagu yang digubahnya. (Bakdi Sumanto, 1992: 3)

Kritik sumber guna mencari kebenaran fakta perlu dilakukan mengingat adanya kerancuan dari beberapa sumber yang menjelaskan satu topik permasalahan. W.R. Supratman lahir tanggal 9 Maret 1903 (Ensiklopedia Indonesia, Ichtiar Baru, 1980 dan Ensiklopedi Umum, Yayasan Kanisius, 1977, :1059; B. Sularto,

1982, : 5 dan 9; Kasan Sengari, 1967, : 61), sementara itu sumber lainnya menuliskan tanggal 19 Maret 1903 (Bupati KDH tingkat II Purworejo, 1977.; Depdikbud, 1985.; Surabaya Post tanggal 20, 26 Juli 1977; Kedaulatan Rakyat, 9 Juli 1977, 17 Oktober 1977, 20 Maret 1991). Pendapat tentang tempat kelahiran Supratman juga ada dua versi, pertama lahir di Jatinegara dan yang lain menyebutkan Purworejo.

Lagu Indonesia Raya yang juga merupakan lagu kebangsaan pada awal diciptakannya menggunakan tanda sukatan $6/8$ dan dalam tempo "Djangan terlaloe tjepat", sejak proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan tahun 1948, Lagu Kebangsaan sering dinyanyikan dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang menyanyikan dengan sendi nada (sukat) $4/4$ dan $6/8$. Bagian ulangan lagu ada yang diperdengarkan satu kali ada pula yang dua kali. Adakalanya pula diperdengarkan, dinyanyikan untuk keperluan keluarga, misalnya dalam perayaan ulang tahun seseorang ataupun pernikahan. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kedudukannya sebagai suatu Lagu Kebangsaan. Karena itu Presiden Republik Indonesia pada tanggal 16 Nopember 1948, membentuk Panitia Indonesia Raya. (B. Suharto, 1982 : 43)

Seni suara telah mulai menciptakan lagu-lagu untuk memuliakan merah putih. Dalam jaman perkembangan pergerakan kemerdekaan di abad proklamasi, maka sebelum peperangan dunia ke dua kemungkinan untuk menciptakan lagu-lagu "Dwiwarna" menemui larangan dan hambatan dari pihak penguasa. Tekanan dan hambatan dari pihak yang berkuasa menjadi hilang sejak Republik berdiri. Maka semenjak Proklamasi banyakkah lagu-lagu bendera merah putih ditulis, sebagai susunan nyanyi dan lagu perjuangan. Lagu itu dapat didengar pada bermacam-macam per-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yaam nasional atau dengan perantara radio. Jaman yang lampau menyimpan kenang-kenangan tentang pemujaan bi-color kita itu. Sejak tahun 1930 acap kali rakyat yang memberontak melagukan "Kepada bendera kami", yang menjelaskan arti dan maksud warna kebangsaan itu. Dengan sengaja dipakai kata kami, dan bukan kata kita; nama lagu itu menunjukkan pertentangan antara rakyat dengan pemerintah kolonial pada waktu itu.

(Mr Muhammad Yamin, 1951, :80-81)

Ismail Marzuki adalah seorang komponis, penyair dan penyanyi Indonesia, seniman serba bisa. Gubahan-gubahannya penuh emosi dan romantik, bernafaskan perjuangan (kemerdekaan). Dalam tahun-tahun pergolakan perjuangan kemerdekaan, karena tidak bersedia bekerja pada pihak Belanda, tinggal di rumah istrinya membuka warung. Via musiknya Ismail menyertai perjuangan kemerdekaan. Lahirlah lagu-lagu "Revolusinya", misalnya: Halo-halo Bandung (1945); Selamat jalan pahlawan Muda (1945), Cugur Bunga; Gerbang Nirwana; O Kopral Jono; Mars Panglima; Halo Bu di sini Garis Depan; Cacat Perwira; Selamat Datang Pahlawan Muda (1949). (Emsiklopedi Umum, Yayasan Kanisius, 1977, :670-671).

Dengan dimulainya penciptaan lagu-lagu perjuangan Indonesia, sebenarnya secara tidak langsung merupakan pengakuan terhadap sistim nada Barat yang diatonik dan berbeda dengan susunan nada Timur yang biasanya disebut pentatonik (5 nada). Apakah musik keroncong dan stambul Indonesia yang mempergunakan tangganada diatonik pernyataan melodi serta harmoni menurut konsepsi Barat dengan hanya teksnya Indonesia saja, mau digolongkan ke dalam musik Barat ? Apakah lagu kebangsaan kita Indonesia Raya yang mempergunakan semua materi musikal dari Ba-

rat dan hanya teksnya saja yang berbahasa Indonesia, juga dinamakan musik Barat ? (Sumaryo L.E. 1980, : 69).

Usaha untuk menggali, menyelamatkan, merawat serta mengembangkan warisan bangsa yang berupa kesenian dengan cara pendokumentasian baik melalui rekaman (Audio), audio visual maupun dengan mengadakan upaya agar bangsa tersebut tidak kehilangan identitas keseniannya. Ada kecenderungan anggota suatu kelompok sosial yang dilahirkan, dibesarkan dan dewasa dalam suatu masyarakat bukan hanya diwarisi nilai-nilai dan gagasan vital dan berkembang dalam masyarakatnya semata, melainkan secara tidak langsung ia akan melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang didukungnya dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup dan menanggapi tantangan sejarah. (Haryati Subadio, 1982/1983, : 28)

Memang kalau kita menyanyikan lagu Indonesia Raya tak ada kita merasakan adanya unsur-unsur asing dalamnya baik yang mengenai susunan nada maupun jalan melodinya. Terlebih bagi seorang biasa, hal ini sama sekali tak dirasakan. Ini suatu bukti bahwa susunan nada tak sepenting lagu disusun padanya. Yang penting adalah isi dan watak lagu yang biasanya hanya bisa diberikan oleh pencipta yang jujur, spontan dan sederhana. Kalau itu kebetulan menjadi lagu nasional sesuatu bangsa, maka dengan sendirinya dalamnya tergambar apa yang menjadi cita-cita dan sifat bangsa itu. Ternyata pula di sini bahwa susunan nada seperti juga alat-alat musik hanya menjadi material untuk menyatakan suatu perasaan, pikiran dan sebagainya, baik perasaan yang umum maupun yang bersifat khusus atau nasional pada sesuatu bangsa. (J.A. Dungga, L.Manik, 1952, : 33).

Sehubungan dengan contoh-contoh permasalahan seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian ini mengingat bahwa banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada lagu-lagu perjuangan dari awal kelahirannya hingga saat ini. Di samping itu dengan dikukannya kritik sumber, maka kerancuan informasi yang akhirnya menjadi warisan bagi generasi berikutnya dapat diluruskan.

Lagu-lagu perjuangan telah turut berperan dalam menegakkan kemerdekaan negri ini, tetapi data yang lengkap mengenai dirinya belum ada. Pada hal lagu-lagu tersebut juga merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia, bahkan keberadaan salah satu lagu-lagu tersebut yakni Indonesia Raya sudah mempunyai kedudukan yang kuat dan tertuang dalam: pasal 3 ayat 2 Undang-undang Dasar Sementara Republik Indonesia tahun 1950; Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1958 dan Lembaran Negara No. 72 tahun 1958. (Oerip Kasansengari, 1967, :147-154)

Keaslian penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan yang lain ialah adanya pengelompokan lagu-lagu menurut sifatnya, misalnya: patriotik murmi, romantis, cinta pada Tuhan, cinta pada sesama dan lain-lain. Selain itu akan diambil sampel dari masing-masing kelompok untuk dilakukan analisis struktural terhadapnya menurut aturan musik barat. Dengan demikian maka akan diketahui termasuk kelompok mana komponis berada dan sejauh mana musikalitas yang dimilikinya.

Faedah yang dapat diharapkan

Bahwa dengan kesenian musik yang juga merupakan ilmu pengetahuan dapat berfaedah pula untuk memperjelas keadaan budaya kesenian musik sejak masa perjuangan hingga sekarang.

B. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan ini antara lain bertujuan :

- Mencari dan mendokumentasi data-data tentang lagu-lagu perjuangan yang hingga kini masih tersebar.
- Untuk mengetahui jumlah yang pasti tentang lagu-lagu perjuangan Indonesia beserta komponisnya.
- Untuk mengetahui sejauh mana peran/andil lagu-lagu tersebut dalam pencapaian kemerdekaan dan apa fungsinya dalam pembangunan negara.
- Berperan serta dalam berpartisipasi melestarikan budaya bangsa yang berbentuk kesenian musik.
- Menambah kepustakaan yang ada.

C. TINJAUAN PUSTAKA

"Drs. Suwandono dalam Indonesia kucinta karya Siagian (1976) mengatakan bahwa dalam usaha memupuk, membina serta mengembangkan penghayatan terhadap Kebudayaan kita umumnya, Kesenian kita khususnya sebagai warisan budaya bangsa Indonesia masih sangat kita rasakan kurangnya penerbitan tentang Kesenian kita." Dalam buku itu dituliskan bermacam-macam lagu di antaranya lagu-lagu perjuangan pada masa revolusi fisik, lagu-lagu yang tertulis belum mencakup lagu-lagu perjuangan secara keseluruhan, di samping itu kondisi yang sudah dituliskan merupakan lagu yang sudah mengalami perbaikan final, jadi tidak ada penjelasan bahwa lagu tersebut sudah merupakan perkembangan dari sebelumnya. Buku tersebut bermanfaat dalam pengumpulan sumber data dan perlu membandingkan dengan buku lainnya dalam rangka melakukan kritik sumber.

Lagu Mars Panglima termasuk karya Ismail Marzuki dan digolongkan ke dalam lagu-lagu perjuangan, (Ensiklopedi Umum, Kanisius, 1977) walaupun Mars Perjuangan termasuk lagu perjuangan namun pada kenyataannya untuk mencari tulisan/notasi lagu tersebut dalam buku-buku kesenian ataupun buku sejarah kesenian tidak dapat ditemui. Permasalahan yang timbul adalah: Kenapa lagu tersebut tidak diketahui oleh umum? Apakah sudah tidak sesuai untuk dinyanyikan pada saat setelah masa revolusi fisik? Apakah lagu itu jelek?. Jika ternyata lagu tersebut tidak disukai mungkin saja lagu tersebut tidak baik, seandainya betul-betul jelek, maka kemungkinan lagu tersebut sudah terkubur oleh waktu dan lagu lainnya. Hal seperti ini seperti apa yang disebutkan oleh "Susanne K. Langer (1955) bahwa suatu karya yang tidak berhasil adalah 'mati' "

"Liberty Manik dalam Jurnal Seni (Oktober 1992) mengatakan bahwa Cornel Simanjuntak telah menciptakan dua buah lagu seni dalam arti sebenarnya yakni 'O, Angin dan Kemuning'" Dalam penelitian ini penulis juga akan melanjutkannya terhadap lagu-lagu dari Cornel Simanjuntak selain dari yang sudah diketahui sebagai lagu seni. Selanjutnya penulis juga akan mengecek komposisi dari komponis lagu perjuangan lain, misalnya Supratman dengan pertimbangan bahwa dari tangannya telah tercipta lagu kebangsaan Indonesia Raya.

"Komponis-komponis abad 19 benar-benar sadar akan faham kebangsaan (nasionalisme), dan mereka berjuang secara sadar untuk mengintensifkan ciri-ciri kebangsaan di dalam musik mereka. (Hugh M. Miller, 1973)" Dari penjelasan yang ada hanya menjelaskan tentang komponis 'Barat' saja sedangkan komponis di luar Barat termasuk Indonesia tidak dibahas sama sekali.

"Nugroho Notosusanto (1984) mengatakan bahwa selama tahun 1942 - 1945, merupakan tahun-tahun produktif bagi Cornel Simanjuntak meskipun pada waktu itu sebagian ciptaannya berbentuk lagu-lagu mars" Lagu-lagu Cornel Simanjuntak yang beriramakan mars antara lain Teguh Kukuh Berlapis Baja, Maju Tak Gentar, Sorak-Sorak Bergembira; selain itu dia juga dikenal sebagai komponis perjuangan yang sanggup menciptakan lagu-lagu seni dalam arti yang sebenarnya dan diperkirakan munculnya lagu seni tersebut mungkin dipengaruhi salah seorang tokoh lagu seni Eropa yakni Schubert.

"Tahun 1943 R. Koesbimi, ketua bagian kesenian Keimin Bunka Shidhoso (Badan Pusat Kebudayaan) di bawah nona Lida, berhasil merekrut anggota grup seni suara dan pada saat peresmiannya diperdengarkan lagu 'Meruntuhkan Inggris-Amerika' dan 'Kalau Padi Menguning Lagi', sebuah harapan kembalinya Indonesia sebagai penghasil padi terbesar. (Arsip Nasional RI, 1988)" Perkataan "Inggris kita linggis, Amerika kita setrika" berasal dari ucapan Bung Karno pada saat propaganda politik bahwa kemerdekaan akan diperoleh atau setidaknya lewat "kebaikan" dan kemurahan Jepang. (Arsip Nasional RI, 1988) Dapat diartikan bahwa Koesbini cukup tanggap dengan situasi perjuangan waktu itu dan melalui bidangnya musik dia berperan dalam perjuangan. Diatas, sudah diungkapkan sebelumnya bahwa mungkin Cornel Simanjuntak dipengaruhi Schubert yang terkenal sebagai bapak Lied atau musik seni yaitu sebuah komposisi yang tindakan awal komponis mencari sajak dari seorang penyair yang sudah ada, dalam dunia musik disebut 'Kunstlied' (L. Manik, 1992). Dalam kehidupan ternyata banyak dipengaruhi komponis besar seperti Mozart dan Beethoven yang hidup pada jaman klasik dan romantik. (David

D. LANDASAN TEORI

Penerbitan tentang kesenian yang merupakan warisan budaya bangsa Indonesia dirasa kurang (Drs. Suwandono, 1976), kekurangan tentunya bisa dimaklumi mengingat kondisi perjuangan saat itu, dalam situasi yang penuh konflik antara pihak penjajah dan pihak yang terjajah dapat diduga bahwa pencatatan dan pendokumentasian lagu-lagu menjadi terlantar. Jika melihat buku-buku sejarah perjuangan bangsa yang ada di Indonesia yang sementara ini ditemui penulis, hanya menyebutkan keberadaan lagu perjuangan yang jumlahnya sangat sedikit, dari yang sedikit tersebut hanya menuliskan judul lagunya sedangkan lagunya sendiri macam apa tidak diketahui. Berdasarkan pada kenyataan ini, maka penulis perlu melakukan pengumpulan data semaksimal mungkin dengan mencari manuskrip, rekaman-rekaman ataupun wawancara, sejauh hal ini dimungkinkan.

Setelah berhasil mengumpulkan data yang dibantu dengan metode dokumentasi, metode sejarah dan disiplin ilmu bantu lainnya, penulis akan mengadakan analisis terhadap sampel lagu dari lagu-lagu perjuangan yang sudah dikenal ataupun tidak dikenal sehingga akan didapat suatu kepastian tentang berhasil atau tidaknya sebuah lagu. Analisis yang dilakukan meliputi aspek-aspek; lagu, sair, bentuk lagu, register dan lainnya menurut aturan-aturan musik konvensional. Dengan demikian semua lagu-lagu perjuangan akan diketahui kondisinya dan apa yang dikatakan Sussane K. Langer (1955) bahwa suatu karya yang tidak berhasil akan mati, dapat terbukti kebenarannya.

Kepastian tentang sebuah karya seni musik disebut musik seni diperlukan adanya analisis yang dapat mengetahui apakah lagu tersebut termasuk romantik, syair biasanya diambil dari

syair terkenal, iringan musiknya biasanya piano, iringan piano jelas terperinci dan mengikuti gaya sair dan part vokal mengikuti tuntutan interpretasi artistik. (Percy A. Scholes (ed) 1952.)

Komponis lagu-lagu perjuangan Indonesia mulai membuat karya pada abad 20, sedangkan komponis-komponis Eropa (Barat) sudah menyadari akan faham kebangsaan (nasionalisme) sejak abad 20 (Hugh M. Miller, 1973). Ada kemungkinan komponis-komponis Indonesia terpengaruh faham dari Barat tersebut. Pada saat Supratman membaca majalah Timbul yang terbit di Solo tahun 1926, yang berisi tulisan pertanyaan " kapan toh ada komponis kita yang bisa mencipta lagu kebangsaan Indonesia, yang dapat menggelorakan semangat rakyat", setelah itu Supratman berfikir dan mengatakan pada Oerip Kasamsengari 'Kalau bangsa Belanda toh punya lagu kebangsaan "Wilhelmus" mengapa bangsa Indonesia belum punya dong?' (Oerip Kasamsengari, 1967 :48)

Cornel Simanjuntak pernah belajar di HIK Muntilan pada tahun 1937, keistimewaan HIK Muntilan dibanding dengan HIK lainnya di jaman Belanda ialah bahwa HIK Muntilan sangat mengutamakan pendidikan musik walaupun hanya sebagai ekstrakurikuler. Waktu-waktu yang kosong sering dipergunakan oleh pimpinan kegiatan musik HIK Muntilan yakni pastor J. Schouten (yang menguasai instrumen piano, menyanyi dan alat musik lainnya) adalah mengundang siswa yang pandai musik termasuk Cornel Simanjuntak ke sebuah kamar, kemudian Schouten memainkan karya-karya Barat misalnya komposisi dari Beethoven, Mozart, Schubert dan lain sebagainya sambil menjelaskan analisisnya. (L. Manik 1992) Secara sepintas kelihatan bahwa pengaruh musik Barat telah memasuki komponis-komponis Indonesia dengan perantaraan orang-orang Belanda.

Peran para seniman telah diekspresikan dalam berbagai bentuk seni, bernafaskan pengabdian menunjang perjuangan nasional. Lagu-lagu perjuangan dan cinta tanah air bermunculan dan berkumandang dari tingkat lagu anak-anak, lagu gaya keroncong, lagu daerah, tingkat lagu seni dan mars-mars keprajuritan di samping lagu hiburan.

Dari uraian tersebut dapat muncul permasalahan yang perlu dicari cara pemecahannya, permasalahan tersebut antara lain:

- Ekspresi yang bagaimanakah yang telah dituangkan komponis ke dalam lagu perjuangannya ?.
- lagu-lagu perjuangan seperti apa yang diperuntukkan bagi tingkat anak-anak ?.
- Sejauh manakah pengaruh lagu keroncong dan lagu daerah terhadap lagu-lagu perjuangan ?
- Apakah lagu-lagu perjuangan Indonesia pada masa perjuangan fisik sudah benar-benar selaras dengan uraian yang dikemukakan ?

Adanya hipotesis beserta contoh permasalahannya diperlukan adanya penelitian untuk mencari jawabannya.

F. CARA PENELITIAN

a. Materi penelitian

Bahan-bahan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian

- ini meliputi:
- Latar belakang kehidupan masing-masing komponis lagu-lagu perjuangan
 - Catatan/repertoar musik yang berkaitan dengan lagu-lagu perjuangan

- Informasi dari pelaku perjuangan
- Rekaman lagu-lagu perjuangan

b. Alat

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian terdiri dari:

- Alat perekam audio
- Wawancara dengan pelaku-pelaku perjuangan, pakar-pakar musik
- Mengamati penyajian lagu-lagu perjuangan

c. Jalannya penelitian

Langkah awal dari penelitian berupa pengumpulan data-data yang masih tersebar, misalnya data yang tersimpan di :

- Arsip Nasional Jakarta
- Museum Nasional Jakarta
- Perpustakaan Nasional Jakarta
- Perpustakaan Nasional Yogyakarta
- Perpustakaan Daerah Yogyakarta
- Perpustakaan ISI Yogyakarta dan UGM
- RRI Pusat dan daerah
- Tempat-tempat lainnya

Setelah data terkumpul maka dilakukan seleksi data, dari data terpilih dilakukan analisis data dan kritik sumber guna mendapatkan data akurat serta ditambah dengan wawancara dengan pihak-pihak tertentu untuk memperkaya data. Penelitian dilanjutkan dengan pengolahan data dan diakhiri dengan penulisan yang disertai konsultasi dengan pembimbing.

d. Variabel

Variabel yang ada meliputi: komponis, pengamat musik, pakar-
UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

pakar musik dan pelaku perjuangan.

e. Analisis hasil

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multi dimensional, dengan meminjam konsep-konsep musikologi, sosiologi, antropologi, psikologi, sosio kultural dan sejarah, agar mendapatkan hasil yang seoptimal mungkin.

